

PERSEPSI REMAJA HINDU TERHADAP PERAYAAN HARI RAYA SIWARATRI DI KOTA PALU

THE PERSONAL PERCEPTION OF HINDU AGAINST CELEBRATION OF SIWARATRI DAY IN THE CITY OF PALU

¹I GEDE MADE SUARNADA, ²NI NYOMAN RITAWATI

¹STAH Dharma Sentana Sulawesi Tengah

²STAH Dharma Sentana Sulawesi Tengah

madesuarnada66@gmail.com

ABSTRAK

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: 1) Bagaimanakah persepsi remaja Hindu terhadap perayaan hari raya Siwaratri di Kota Palu? dan 2) Bagaimanakah pelaksanaan perayaan hari raya Siwaratri di Kota Palu? Penelitian ini memiliki tujuan yaitu: 1) untuk mengetahui persepsi remaja Hindu tentang pelaksanaan hari raya Siwaratri di Kota Palu dan 2) untuk mengetahui pelaksanaan perayaan hari raya Siwaratri di Kota Palu. Teori yang digunakan yaitu Teori Persepsi, dan Teori Intraksionalisme Simbolik.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, penentuan informan menggunakan teknik *purposive sampling*. Metode pengumpulan data dengan teknik observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi kepustakaan. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis data Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa: 1) Persepsi remaja Hindu tentang perayaan hari raya Siwaratri di Kota Palu yaitu a) Sebagai malam penebusan dosa, b) Hari raya Siwaratri tidak melakukan puasa (*Upawasa*). 2) Pelaksanaan hari raya Siwaratri di Kota Palu yaitu: a) Hari raya Siwaratri dilaksanakan pada malam hari, b) Remaja Hindu hanya sekedar melaksanakan hari raya Siwaratri, c) Remaja Hindu tidak menerapkan brata Siwaratri, d) Sebelum dan sesudah malam renungan diisi dengan hura-hura.

Kata Kunci: Persepsi, Remaja Hindu, dan Hari Raya Siwaratri.

ABSTRACT

The formulation of the problem in this study are: 1) What is the perception of Hindu adolescents on the celebration of Siwaratri holidays in Palu City? and 2) How is the celebration of the Siwaratri holiday in the city of Palu implemented? This study has the objectives, namely: 1) to determine the perceptions of Hindu adolescents about the implementation of Siwaratri holidays in Palu City and 2) to find out the implementation of Siwaratri festivities in Palu City. The theories used are Perception Theory and Symbolic Intraxionalism Theory.

This study uses a qualitative descriptive approach, the determination of informants using purposive sampling technique. The method of collecting data is observation, interview, documentation, and literature study techniques. The data analysis technique uses Miles and Huberman data analysis techniques which consist of three stages, namely data reduction, data presentation, and conclusion drawing.

From the results of the study it can be concluded that: 1) Hindu teenagers' perceptions about the celebration of Siwaratri feast in the city of Palu, namely a) As a night of penance, b) Siwaratri feast does not fast (*Upawasa*). 2) The implementation of the Siwaratri holiday in Palu City, namely: a) Siwaratri Feast is held at night, b) Hindu adolescents only carry out Siwaratri holidays, c) Hindu adolescents do not apply Siwaratri data, d) Before and after devotional nights filled with having fun.

Keywords: Perception, Hindu teenager, and Siwaratri Holidays.

1. Pendahuluan

Ajaran agama Hindu bersumber pada ajaran suci Veda. Veda mengajarkan

sesuatu tidak bersifat kaku atau memaksakan melainkan memberikan kebebasan kepada umatnya untuk memilih

jalan sesuai dengan swadharmanya berbagai aspek kehidupan agama tidak dapat lepas dari Tri kerangka dasar agama Hindu yang merupakan segala aktifitas umat Hindu.

Tri kerangka dasar agama Hindu terdiri dari *tattwa* (Filsafat), etika (prilaku yang baik), dan ritual (upacara). *Tattwa* memberikan petunjuk-petunjuk umum berdasarkan sastra agama, etika memberikan petunjuk-petunjuk tentang pola berperilaku yang dibenarkan, dan ritual merupakan implementasi *tattwa* yang disesuaikan dengan tradisi keadaan, tempat dan waktu pelaksanaannya. Akan tetapi ketiga-tiganya merupakan suatu kesatuan yang utuh dan tidak dapat dipisahkan. Ketiga bagian ini diandaikan seperti telur dimana *tattwa* adalah kuning telur, etika adalah putih telur, dan upacara adalah kulitnya (Sudirga dkk, 2009:76). Hal ini menunjukkan bahwa ajaran Tri kerangka dasar agama Hindu merupakan alat pemersatu kebhinekaan budaya dan persepsi ditengah-tengah masyarakat. Dengan demikian pengimplementasian ajaran agama tersebut dapat diterima oleh kalangan dan lapisan masyarakat Indonesia.

Hari raya merupakan salah satu upaya umat Hindu untuk mendekatkan diri terhadap Ida Sang Hyang Widhi Wasa dan tidak bisa lepas dari Tri kerangka dasar agama Hindu. Hal ini dikarenakan setiap perayaan yang dilakukan harus dipahami maknanya, dipahami dan dilaksanakan tatacara pelaksanaan yang baik. Dengan demikian perayaan dilakukan dapat memberikan manfaat secara komprehensif.

Madiastra dkk (2007:56) menjelaskan bahwa hari raya Siwaratri berasal dari kata Siwa dan Ratri. Siwa adalah Sang Hyang Siwa sedangkan Ratri berarti malam. Jadi Siwaratri adalah malam Siwa karena pada malam ini Dewa Siwa beryoga semalam suntuk. Perayaan Siwaratri dirayakan setiap setahun sekali tepatnya pada hari *panglong ping empat belas*, sehari sebelum *Tilem sasih kepitu* pada umumnya jatuh di bulan Januari. Hari suci Siwaratri sangat identik dengan bergadang semalam suntuk hal ini dikarenakan tentang cerita Siwaratri terdapat dalam pustaka Lubdhaka oleh Mpu Tanakung. Dikisahkan seorang

pemburu bernama Nisada yang di Indonesia dikenal dengan nama Lubdhaka (dalam bahasa Sansekerta, Lubdhaka artinya pemburu). Selain pustaka tersebut juga mengenai Siwaratri ini ada di ungkapkan pada pustaka Padma Purana, kekawin Siwaratri kalpa, puja Siwaratri, dan tutur Lubdhaka.

Pelaksanaan hari raya Siwaratri intinya lebih dipusatkan kedalam diri sehingga lebih ditekankan pada pelaksanaan brata dan tapa melalui kontemplasi atau merenung untuk melihat ke diri sendiri. Dalam agama Hindu ada tingkatan *Nista*, *Madya*, dan Utama dalam melakukan upacara atau yadnya yang bisa dipilih sesuai kemampuan, begitu pula tingkatan brata dalam melaksanakan Siwaratri. Ada tiga jenis brata Siwaratri, *Upawasa* (puasa) yaitu brata tidak makan dan minum, *Monobrata* yaitu puasa tidak berbicara dan *Jagra* yaitu tidak tidur. Dalam tingkatan *Nista* dilaksanakan dengan *Jagra*. *Jagra* artinya sadar, tidak tidur. Kesadaran itu dalam pelaksanaan brata Siwaratri disimpulkan dengan melaksanakan meleak semalam suntuk, sambil memfokuskan diri pada Tuhan Yang Maha Esa dalam manifestasinya sebagai Sang Hyang Siwa.

Pada tingkatan *Nista* pelaksanaan Siwaratri dilakukan brata *Jagra* semalam suntuk untuk membahas sastra-sastra agama seperti kekawin dalam berbagai judul. Tingkat *Madya* adalah dengan *Jagra* dan *Upawasa*. *Upawasa* dalam kitab Agni Purana berarti kembali suci, yang dimaksud kembali suci adalah dilatihnya indriya melepaskan kenikmatan makanan. Latihan *Upawasa* ini melahirkan sikap yang tidak tergantung pada makanan yang enak. Dilaksanakan selama 24 jam yaitu dari pagi hingga pagi keesokan harinya, dan tingkat utama dilaksanakan selama 36 jam yaitu dari pagi hingga sore keesokan harinya.

Begitupun tingkatan bratanya, tingkat *nista* hanya *jagra*, tingkat *madya* *upawasa* dan *jagra*, dan utama melaksanakan ketiganya. Mengawali hari raya Siwaratri sebaiknya dimulai dengan melukat dan bersembahyang di pagi harinya, lalu menjalankan brata sesuai kemampuan dan malamnya melakukan

perenungan akan hakikat dan jati diri kita sebagai manusia. Sehingga nantinya kita yang diliputi kegelapan pikiran dan jiwa bisa sadar dan kembali menjadi terang.

Dalam Bhagavad Gita III.42 di nyatakan bahwa:

*Indriyani parany ahur
Indriyebhyah param manah
Manasas tu para buddhir
Yo budhheh paratas tu sah.*

Artinya:

Disebutkan bahwa indriya-indriya bersifat lebih halus (lebih kuat) dari pada alam prakerti, lebih kuat dari pada indria-indria adalah pikiran, lebih kuat dari pikiran adalah kecerdasan,

Dan lebih kuat dari kecerdasan adalah dia sang hawa nafsu.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Kondisi alam pikiran yang struktural dan ideal seperti itu amat sulit mendapatkannya. Orang yang selalu sadar akan hakikat kehidupan ini, akan selalu terhindar dari perbuatan dosa. Orang bisa memiliki kesadaran, karena kekuatan budhinya (yang menjadi unsur alam pikiran) yang disebut citta. Melakukan brata Siwaratri pada hakikatnya akan menguatkan unsur budhi, jika budhi tidak kuat maka budhi itu akan mampu menguatkan pikiran atau manah kita sehingga dapat mengendalikan indria atau Tri guna.

Di dalam sastra agama Hindu (lontar Lubdhaka) yang di tulis oleh Mpu Tanakung mengenai pelaksanaan Siwaratri ini disebutkan bahwa pertama-tama pada waktu pagi harinya kita mandi yang bersih dan *Metirta* dengan berpakaian yang bersih serta kemudian mulailah berpuasa tanpa makan dan minum dengan maksud untuk melatih mental agar mempunyai kekuatan dan daya tahan terhadap perasaan haus dan lapar. Kemudian pada waktu malam harinya dilanjutkan dengan *Sambang Samadhi*, yakni tidak tidur semalam suntuk dengan menenangkan pikiran sambil membaca kitab suci Veda, serta mengadakan pemujaan kehadapan Hyang Widhi untuk memohon pengampunan dan peleburan atas dosa-dosa yang kita buat pada hari-hari sebelumnya.

Pada saat ini perayaan hari raya Siwaratri mengalami pergeseran makna yang disebabkan karena kurangnya pemahaman remaja Hindu di Kota Palu dimana dalam perayaannya sering dimanfaatkan untuk melakukan hal-hal yang menyimpang dari rangkaian pelaksanaan hari raya Siwaratri tersebut. Di dalam konteks perayaan hari raya Siwaratri, remaja Hindu di Kota Palu seharusnya bisa melaksanakan Siwaratri sesuai dengan sastra karena pada malam Siwaratri tersebut merupakan malam yang sangat penting untuk berbicara dengan diri sendiri. Selain itu pada umumnya remaja Hindu di Kota Palu di pengaruhi oleh faktor malas dan mudah terpengaruh orang lain sehingga dalam pelaksanaan perayaan hari raya Siwaratri tidak pernah melaksanakan secara penuh rangkaian Siwaratri seperti berpuasa (*Upawasa*), begadang semalam suntuk (*Jagra*), tidak berbicara (*Monobrata*).

Setiap rangkaian pelaksanaan hari raya harus dilaksanakan dengan sebaik-baiknya dan sesuai dengan aturan yang tertuang di dalam sastra-sastra yang ada. Kenyataannya di Kota Palu sebagian remaja Hindu justru sebaliknya, cukup banyak yang belum memahami makna perayaan hari raya Siwaratri. Sebagian besar remaja Hindu memahami bahwa pelaksanaan hari raya Siwaratri adalah untuk menebus dosa padahal bukan menebus dosa melainkan untuk merenungi dosa-dosa yang telah kita perbuat di hari-hari sebelumnya. Bahkan yang sering terjadi pada malam hari raya Siwaratri remaja Hindu melakukan hari raya Siwaratri di kantin dan di tempat parkir.

Pandangan ini terjadi hampir semua remaja Hindu yang memanfaatkan momen hari raya Siwaratri hanya sekedar ikut melaksanakan saja artinya pada saat persembahyangan pertama pukul 18.00 wita mengikuti persembahyangan, setelah selesai persembahyangan pulang ke rumah (kos), pada saat malam perenungan datang ke pura lagi untuk mengikuti malam perenungan setelah malam perenungan pulang lagi dan begitu seterusnya sampai pagi hari pada saat melakukan banyu pinaruh ke laut. Hal ini menunjukkan bahwa remaja Hindu hanya sekedar melaksanakan hari raya Siwaratri tanpa

tahu maksud dan tujuan dari hari raya Siwaratri yang sesungguhnya.

Fenomena di atas, terjadi di Kota Palu. Berdasarkan hasil pengamatan awal peneliti, sebagian remaja Hindu di Kota Palu mungkin tidak mengetahui makna pelaksanaan hari raya Siwaratri. Ini terbukti dari kegiatan yang sebagian remaja Hindu lakukan pada saat malam Siwaratri. Hal inilah sebagai alasan utama pentingnya dilakukan penelitian mengenai persepsi yang keliru terhadap pemaknaan hari raya Siwaratri. Oleh karenanya peneliti tertarik untuk meneliti tentang *Persepsi Remaja Hindu Terhadap Perayaan Hari Raya Siwaratri di Kota Palu*.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini memakai pendekatan deskriptif kualitatif. Metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*). Metode ini disebut juga sebagai metode *interpretive* karena data hasil penelitian lebih berkenaan dengan interpretasi terhadap data yang ditemukan di lapangan (Sugiyono, 2012: 7-8). Pelaksanaan penelitian dilaksanakan melalui beberapa tahapan, yaitu dengan melakukan observasi di lapangan, dokumentasi, dan melakukan wawancara. Sumber data terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari masyarakat baik yang dilakukan melalui wawancara, observasi dan lainnya. Data sekunder yaitu berbagai pendapat yang diambil melalui sumber sekunder untuk menjelaskan data primer. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi non partisipatif, teknik wawancara tidak terstruktur, teknik dokumentasi, dan studi kepustakaan. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis data dari Miles dan Huberman yang terdiri dari *data reduction* (reduksi data), *display data* (penyajian data), dan *conclusion drawing/verification* (penarikan kesimpulan/verifikasi). Teori yang digunakan untuk membedah permasalahan dalam penelitian ini yaitu Teori Persepsi, dan Teori Teori Interaksionisme Simbolik

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Persepsi remaja Hindu terhadap pelaksanaan hari raya Siwaratri di Kota Palu

1) Sebagai Malam Penebusan Dosa

Hasil wawancara langsung dengan beberapa informan menyatakan perayaan hari raya Siwaratri sebagai malam penebusan dosa adalah sebagai berikut:

“...kalau menurut saya hari raya Siwaratri itu adalah untuk menebus dosa-dosa yang telah kita perbuat dengan melaksanakan hari raya Siwaratri maka dosa kita bisa terhapus, Siwaratri juga dirayakan setiap 1 tahun sekali yang dikenal dengan begadang, dan sembahyang malam...” (Siska, wawancara, 20 September 2018)

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa remaja Hindu di Kota Palu belum sepenuhnya memahami tentang makna hari raya Siwaratri yang sebenarnya beberapa remaja di Kota Palu hanya memahami begadang, dengan tidak tidur semalaman maka dosa yang telah diperbuat dapat ditebus sehingga hari raya Siwaratri disebut sebagai malam penebusan dosa serta melakukan yoga Samadhi/malam perenungannya yaitu memuja Tuhan dalam manifestasi-Nya Siwa Mahadewa dengan berjapa yaitu menyanyikan nama suci Tuhan “Om Nama Siwa ya” secara berulang-ulang. Kisah Lubdhaka, seorang pemburu yang kemudian berhasil masuk surga telah mengobsesi sebagian remaja Hindu untuk bergiat mengikuti acara malam Siwaratri dengan harapan bisa mengikuti jejak Lubdhaka. Lubdhaka yang meskipun banyak melakukan perbuatan dosa, karena Lubdhaka adalah seorang pembunuh (binatang), namun akhirnya berhasil mencapai surga, sebuah tempat yang selalu menjadi impian umat Hindu untuk dicapai setelah kematian.

Pemahaman yang demikianlah tampaknya membuat kesalahpahaman terhadap arti dan makna hari suci Siwaratri. Persepsi tersebut berkembang menjadi pendapat umum, bahwa Siwaratri dianggap sebagai malam penebusan dosa.

Padahal secara harfiah, arti kata Siwaratri, lengkapnya Siwaratri Kalpa adalah sebagai malam penghormatan Siwa yang sepatutnya dimaknai sebagai malam kesadaran (*tan mrema, tan aturu*) bukan sekedar begadang semalam suntuk lalu berharap segala dosa ditebus, kemudian setelah kematian akan mendapatkan surga.

2) Hari Raya Siwaratri Tidak Melakukan Puasa (*Upawasa*)

Selanjutnya hasil wawancara peneliti dengan informan yang mengemukakan pendapat tentang hari raya Siwaratri tidak melakukan Puasa yaitu sebagai berikut:

“...saya tidak pernah puasa pada saat hari raya Siwaratri karena saya tidak tau kalau hari raya siwaratri ada puasanya yang saya tau hanya melakukan malam perenungan...” (Eko, wawancara 16 September 2018)

Berdasarkan hasil wawancara di atas bahwa remaja Hindu di Kota Palu belum sepenuhnya melakukan puasa (*Upawasa*). Karena kurangnya kesadaran diri untuk melakukan puasa serta kurangnya pengetahuan tentang melakukan puasa pada saat Siwaratri. Melalui puasa ini dituntut untuk selektif dalam makan dan minum. Makanan yang dimakan disamping untuk kebutuhan tubuh, juga bersinergi untuk merangsang pikiran, perkataan dan perbuatan. Kualitas makan akan mempengaruhi Tri Guna (*sattwam, rajas dan tamas*) pada manusia. Makanan yang dimakan hendaknya dimasak oleh orang yang berhati baik yang memperhatikan kesucian dan gizi dari makanan tersebut. Disamping itu juga, cara masak makanan perlu di perhatikan tentang suci dan cemar, bersih dan kotor serta cara penyajian makanan.

Disamping makanan dan minuman juga diatur dalam sastra agama. Minum yang dilarang orang agama yaitu minuman yang banyak mengandung penyakit sehingga mempengaruhi pikiran, Sumahendra (2012). Minuman yang perlu dihindari yaitu minuman yang menyebabkan mabuk. Orang yang sering mabuk prilakunya akan dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain. Setiap

orang dengan anggota badan akan berprilaku dan berbuat jika dilandasi dengan ajaran agama sudah tentu perbuatan yang dilakukan adalah perbuatan yang baik dan benar. Oleh karena itu, perbuatan yang baik tersebut dinamakan *Kayika Parisudha*. Setiap orang selama masih hidup, selamanya akan berbuat dan melakukan sesuatu perbuatan (karma). Karma ini yang akan menentukan kehidupan seseorang. Berkarma dalam kehidupan sekarang ini berarti mempersiapkan diri untuk kehidupan yang akan datang. Orang yang sadar atau *eling* akan berusaha dalam kehidupannya untuk berbuat baik berdasarkan dharma. Hal ini disebabkan karena semua orang mengharapkan adanya kehidupan yang lebih baik dan lebih menyenangkan di masa-masa yang akan datang.

Puasa adalah bukan sekedar menahan rasa haus dan lapar, juga tidak untuk menghapus segala dosa dan dapat masuk surga tetapi lebih dari hal tersebut, tujuan utama *Upawasa* adalah untuk mengendalikan nafsu indria, mengendalikan keinginan. Indria harus berada dalam kesempurnaan pikiran dan pikiran berada dalam kesadaran budhi. Jika Indria terkendali dan pikiran terkendali maka kita akan dekat dengan kesucian, dekat dengan Tuhan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan sementara bahwa persepsi remaja Hindu terhadap pelaksanaan hari raya Siwaratri di Kota Palu sangat relevan dengan teori persepsi. Gestalt (2010: 55) menjelaskan bahwa persepsi adalah proses pengelolaan informasi dari lingkungan yang berupa stimulus, yang diterima melalui alat indera dan diteruskan ke otak untuk diseleksi, diorganisasikan sehingga menimbulkan penafsiran atau penginterpretasian yang berupa penilaian dari penginderaan atau pengalaman sebelumnya. Persepsi yang dimaksud adalah pengetahuan remaja Hindu di Kota Palu tentang perayaan hari raya Siwaratri sehingga kedepannya mampu mengaktualisasikannya secara positif. Dalam Bhagavad Gita V.2 dinyatakan bahwa:

*Sri Bhagavan uvaca:
Sannyasah karma yogas ca
Nihsreyasa karav ubhau*

*Tayos tu sannyasat
Karma yogo visisyate*

Artinya:

Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa menjawab:

Penyangkalan dari kegiatan kerja dan pelaksanaannya yang tanpa pamrih keduanya mengantarkan pada pembebasan roh. Tetapi dari keduanya itu, yang lebih baik adalah pelaksanaan kegiatan kerja tanpa pamrih

(Sri Srimad, 2006:270)

Dengan demikian kegiatan yang dimaksud untuk membuahkan hasil atau pahala adalah yang bertujuan untuk mencari kepuasan indera-indera yang menyebabkan ikatan material. Selama seseorang masih sibuk dalam kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan taraf kesenangan jasmani, pasti akan berpindah-pindah ke dalam berbagai jenis badan, dan dengan demikian akan melanjutkan ikatan material untuk selamanya.

3.2 Pelaksanaan Perayaan Hari Raya Siwaratri di Kota Palu

Dalam agama Hindu terdapat banyak upacara atau upacara yang harus dilaksanakan sebagai umat beragama. Salah satu upacara agama Hindu yaitu hari raya Siwaratri. Hari raya Siwaratri merupakan momentum bagi kita untuk introspeksi diri. Malam Siwaratri hendaknya dijadikan sebuah momentum untuk merenung atau introspeksi diri karena sangat jarang punya waktu untuk bicara dengan diri sendiri. Saat hari raya Siwaratri hendaknya kita sadari semua kekeliruan dan kebodohan kita sebagai manusia dan dijadikan sebagai sebuah semangat untuk memulai kehidupan yang lebih baik sehingga terang yang menjadi gelap bisa kembali bersinar terang. Pelaksanaan perayaan hari raya Siwaratri di Kota Palu diawali dengan persembahyang bersama pukul 18.00, setelah persembahyang bersama dilakukan kegiatan *Dharma Tula* membahas tentang agama dan tanya jawab, sembahyang tengah malam dilanjutkan malam perenungan, Samadhi, dan sembahyang pagi hari serta dilanjutkan melakukan *banyu pinaruh* di laut (*Segare*). Hasil wawancara beberapa

informan di Kota Palu terkait pelaksanaan perayaan hari raya Siwaratri di Kota Palu yaitu:

1. Hari Raya Siwaratri Dilaksanakan Pada Malam Hari

Selanjutnya hasil wawancara peneliti dengan informan yang mengemukakan pendapat tentang hari raya Siwaratri dilaksanakan pada malam hari yaitu sebagai berikut:

“...Pelaksanaan hari raya Siwaratri di sini dilakukan pada malam hari dan besoknya melakukan *banyu pinaruh* di laut, setelah persembahyangan pertama ada *Dharma Tula*, sembahyang tengah malam tepat jam 24.00 serta malam renungan karena hari raya Siwaratri adalah malam Samadhi, pagi jam 06.00 melakukan persembahyangan dan dilanjutkan dengan *banyu pinaruh*. Ini merupakan realisasi dari perayaan Siwaratri...” (Siska, wawancara 20 September 2018)

Berdasarkan hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa umat Hindu di Kota Palu melaksanakan persembahyangan pada malam hari, setelah persembahyangan diadakan *Dharma Tula*, persembahyangan tengah malam dan pagi hari serta dilanjutkan dengan melakukan *banyu pinaruh* di laut. *Dharma Tula* adalah suatu metode pendalaman ajaran agama Hindu melalui diskusi agama.

Secara *tattwa* sesungguhnya Siwaratri merupakan simbolisasi dan aktualisasi diri dalam melakukan pendakian spiritual guna tercapainya penyatuan Siwa yaitu penyatuan atman dengan parama atman atau Tuhan penguasa jagat raya itu sendiri. Sebagai malam perenungan mestinya melakukan evaluasi atau introspeksi diri atas perbuatan-perbuatan selama ini. Pada malam pemujaan Siwa memohon diberi tuntunan agar dapat keluar dari perbuatan dosa. Melakukan *banyu pinaruh* yaitu memohon sumber air pengetahuan untuk membersihkan kotoran atau kegelapan pikiran (*awidya*) yang melekat dalam tubuh seperti yang tertuang dalam Bhagavad Gita IV.36, yaitu:

*Api ced asi papebhyah
Sarwabheyah papa krt tamah
Sarwa jnana peavenaiva
Vrijinam santarisyasi.*

Artinya:

Walau engkau paling berdosa diantara manusia yang memiliki dosa, dengan perahu ilmu pengetahuan, lautan dosa akan dapat engkau seberangi.

(Darmayasa, 2013:330)

2. Remaja Hindu Hanya Sekedar Melaksanakan Hari Raya Siwaratri

Selanjutnya hasil wawancara peneliti dengan informan yang hanya sebatas mengikuti prosesi dari pelaksanaan hari raya Siwaratri yaitu berikut:

“...Saat hari raya Siwaratri saya ke pura mengikuti persembahnyangan saja setelah itu saya pulang (kos), pas tengah malam tepat jam 24.00 saya ke pura lagi untuk mengikuti yoga Samadhi setelah itu saya pulang lagi begitu seterusnya menurut saya yang terpenting adalah saya mengikuti hari raya Siwaratri...”
(Dwinata, wawancara 20 September 2018)

Berdasarkan wawancara di atas menunjukkan bahwa remaja Hindu hanya sekedar melaksanakan hari raya Siwaratri dan belum melakukan dengan baik dari informasi yang diperoleh dari informan yaitu datang ke pura hanya melakukan persembahnyangan setelah selesai sembahyang pulang (kos) dengan alasan karena adanya tugas kampus yang harus diselesaikan serta dijadikan sebagai tempat untuk kumpul-kumpul bersama kerabat.

3. Remaja Hindu Tidak Menerapkan Brata Siwaratri

Pada waktu pelaksanaan brata Siwaratri sebagai lambang yang bernilai sakral bertujuan untuk melenyapkan sifat-sifat buruk. Brata Siwaratri dapat disimpulkan sebagai janji untuk berteguh hati melaksanakan ajaran Siwaratri. Brata Siwaratri tidak berhenti sampai pelaksanaan hari raya Siwaratri saja, melainkan perlu diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Tanpa adanya aplikasi/wujud dalam kehidupan sehari-

hari maka hari raya akan tanpa makna dan akan lewat begitu saja. Brata Siwaratri dengan melaksanakan *Upawasa, Monobrata dan Jagra*. Berdasarkan wawancara di kota Palu remaja Hindu sebagian besar tidak menerapkan brata Siwaratri dengan baik seperti yang diungkapkan oleh informan yaitu sebagai berikut:

“...Sangat sulit dilakukan karena *ngorto* (bercerita) dengan teman-teman saya bisa menahan ngantuk dan bisa bergadang semalam...” (Septiarta, wawancara 18 September 2018)

Dari hasil wawancara di atas yang peneliti peroleh di Kota Palu tersebut belum sepenuhnya melaksanakan *Monobrata*, karena remaja Hindu di Kota Palu pada waktu pelaksanaan hari raya Siwaratri banyak yang bercerita, ngumpul dengan teman-temannya membahas hal-hal yang tidak penting bahkan ada yang berbicara kotor di dalam pura padahal hal tersebut dapat mengurangi kesucian pura. *Monobrata* dapat diartikan berdiam diri atau tidak mengeluarkan kata-kata. Brata ini sangat sulit untuk dilakukan, aplikasi dalam kehidupan sehari-hari dari brata ini yakni berkata-kata atau berbicara yang dapat menyejukkan hati orang lain. Perkataan sangat perlu di perhatikan dan diteliti sebelum dikeluarkan, karena perkataan merupakan alat yang terpenting bagi manusia guna untuk menyampaikan isi hati dan maksud seseorang. Dari kata-kata dapat memperoleh ilmu pengetahuan, mendapat suatu hiburan, serta nasehat-nasehat yang sangat berguna baik bagi diri sendiri maupun orang lain.

Kata-kata yang baik, benar dan jujur serta diucapkan dengan lemah lembut akan memberikan kenikmatan bagi pendengarnya. Dengan perkataan seseorang akan memperoleh kebahagiaan, kesusahan, teman dan kematian. Hal ini akan memberikan arti yang sesungguhnya tentang kegunaan kata dan ucapan sebagai sarana dan komunikasi antara manusia yang satu dengan yang lainnya. Perkataan yang baik, sopan, jujur dan benar itulah yang perlu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Menghindari kata-kata jahat menyakitkan, kotor (*ujar ahala*), keras, kasar (*ujar apergas*), memfitnah (*ujar*

pisuna) dan lain-lain yang perlu dihindari dalam pergaulan.

Dengan melakukan *Monobrata* bisa merubah kondisi pikiran kita, agar pikiran kita lebih jernih, yang dapat membuat kita lebih mudah terhubung dengan *Ista Dewata* atau terhubung dengan keheningan di dalam diri, sehingga tidak keluar ucapan-ucapan yang tidak patut diucapkan. Melaksanakan *Monobrata* juga dapat mengistirahatkan pikiran, agar tidak selalu di penuh oleh berbagai aktivitas. Dari sinilah akan memikirkan secara mendalam apa yang telah kita perbuat untuk kehidupan ini sehingga menimbulkan energi positif untuk menggeser parasit energi. Energi positif dalam diri akan dapat memberikan kita kesehatan, ketenangan, dan kesucian.

Jagra atau *Mejagra* adalah tidak tidur selama semalam. Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti peroleh dari informan yaitu sebagai berikut:

“...Didalam hari raya *Siwaratri* sangat terkenal dengan bergadang semalam, supaya tidak mengantuk saya biasa main *game*, chattingan, dan *video call* dengan teman-teman,”
(Setiawan, wawancara 11 September 2018)

Dari hasil wawancara di atas yang peneliti peroleh bahwa remaja Hindu di Kota Palu belum sepenuhnya yang betul-betul melakukan bergadang semalam, karena pada malam *Siwaratri* banyak remaja Hindu yang memanfaatkan alat teknologi seperti Hp dan alat komunikasi lainnya untuk main *game*, chattingan, dan *video call* dengan alasan agar tidak mengantuk, Dari informasi yang peneliti dapat, pada saat malam *Siwaratri* banyak yang menyalahgunakan malam tersebut ada yang melakukan malam *Siwaratri* dengan pacar dan bahkan ada juga digunakan untuk ajang ketemuan.

Dengan melaksanakan *Tri Brata Siwaratri* pada saat hari raya *Siwaratri*, pada hakikatnya menguatkan unsur budhi. Jika budhi selalu mendapat sinar suci, maka akan menguatkan pikiran atau manah sehingga dapat mengendalikan indria atau *Tri Guna* sehingga sifat

kepribadian remaja Hindu akan lebih baik dan mengarah pada suatu kebenaran.

4. Sebelum atau Sesudah Malam Renungan Di isi Dengan Hura-Hura

Remaja Hindu melaksanakan malam renungan di isi dengan hura-hura bahkan terjadi penyimpangan sosial perayaan hari raya *Siwaratri* seperti yang diungkapkan oleh informan yaitu sebagai berikut:

“...Banyak remaja Hindu yang memanfaatkan malam *Siwaratri* dengan hura-hura salah satu contoh seperti *Nongkrong* atau duduk di area Pura maupun di kantin entah dengan pasangan atau temanya, maka pada saat diadakan *dharma Tula* sedikit yang mengikuti...” (Permana, wawancara 17 September 2018)

Berdasarkan wawancara di atas menunjukkan bahwa, remaja Hindu memanfaatkan hari raya *Siwaratri* dengan hal yang lain. Sehingga banyak remaja yang datang ke pura tapi pada saat diadakan *Dharma Tula* hanya beberapa yang ikut dalam *Dharma Tula* tersebut, hal ini di sebabkan karena banyak remaja yang duduk di area pura seperti di kantin dengan alasan agar bisa begadang sampai pagi. Menurut informasi yang diperoleh dari salah satu informan ada juga yang menghabiskan malam *Siwaratri* dengan pacarnya.

Hal tersebut sangat bertentangan dengan hukum Hindu, tentang perzinahan yaitu seseorang berpelukan maupun pegang pinggang dan berpegangan tangan dengan pacar, hal seperti itu tergolong perzinahan, seperti dijelaskan dalam *Arthaveda Mupu* (2015) :

“*Jika pria dan wanita , dengan harapan untuk melakukan hubungan seks, menggunakan gerak kaki atau secara rahasia mengadakan percakapan yang tidak sopan (percakapan yang bernada porno), denda untuk wanita adalah dua puluh empat pana, dua kali lipat untuk pria (48 pana).*

(*Kautilya Arthasastra, III.3.59.25*)

*Bagi yang menyentuh rambut ,
ikatan pakaian bawah, gigi,*

kuku. Dendanya terendah untuk kekerasan (akan dikenakan), dua kali lipat untuk pria.

(Kautilya Arthashastra, III.3.59.26)

Sloka di atas dapat disimpulkan bahwa yang termasuk zina yaitu membelai rambut, memeluk pinggang, berciuman atau mengkulum (menyentuh gigi dengan lidah), berjabat tangan (menyentuh kuku). Siwaratri yang mestinya dimaknai filosofinya dengan semangat kontemplasi merenung, berjapa memuja Tuhan untuk mencari peningkatan kualitas diri.

Permasalahan yang terjadi di lapangan yang terkait dengan pelaksanaan hari raya Siwaratri di Kota Palu sangat relevan dengan teori intraksionalisme simbolik. Intraksionalisme Simbolik merupakan satu dari teori-teori yang dikenal memusatkan pikiran pada proses-proses sosial ditingkat mikro, termasuk kesadaran subjektif dan dinamika interaksi antar pribadi.

Dari wawancara di atas dapat peneliti simpulkan sementara bahwa remaja Hindu di Kota Palu belum mengetahui makna yang terkandung dalam pelaksanaan hari raya Siwaratri di dalam melaksanakan Brata Siwaratri. Kurangnya kesadaran diri untuk melaksanakan Brata Siwaratri, sehingga remaja Hindu di Kota Palu tidak menerapkan Brata Siwaratri dengan baik dan benar. Pada dasarnya remaja Hindu mampu untuk menerima diri sendiri sebagai sebuah objek untuk melaksanakan Brata Siwaratri dengan baik dan benar.

Diri individu setiap generasi muda remaja Hindu berhubungan erat dengan pikiran sebagaimana diungkapkan oleh Mead (1934/1962:134, dalam Ritzer dan Goodman, 2005:281), bahwa dengan cara merefleksikan dengan mengembalikan pengalaman individu pada dirinya sendiri keseluruhan proses sosial menghasilkan individu yang terlibat di dalamnya dengan cara demikian, individu bisa menerima sikap orang lain terhadap dirinya, individu secara sadar mampu menyesuaikan dirinya sendiri terhadap proses sosial dan mampu mengubah proses yang dihasilkan dalam tindakan sosial tertentu di lihat dari sudut

penyesuaian dirinya terhadap tindakan sosial itu.

Ajaran yang terdapat dalam Veda seharusnya dapat di wujudkan dalam bentuk dharma. Ajaran ini merupakan pedoman dan pegangan hidup bagi manusia. Demikian pula ajaran tentang usaha pencapaian tujuan hidup manusia, baik mencakup aspek spriritual maupun duniawi harus dapat diwujudkan melalui konsep ilmu dan spriritual. Brata Siwaratri seharusnya dilaksanakan oleh seluruh umat Hindu namun dalam praktek banyak umat Hindu yang mengabaikan pelaksanaannya karena kurangnya kesadaran diri sehingga mudah dipengaruhi oleh diri mereka sendiri.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan tentang *Persepsi Remaja Hindu Terhadap Perayaan Hari Raya Siwaratri di Kota Palu*, dapat ditarik simpulan sebagai berikut.

1. Persepsi remaja Hindu tentang perayaan hari raya Siwaratri di Kota Palu, yaitu: a) Sebagai malam penebusan dosa, b) Hari raya Siwaratri tidak melakukan puasa (*Upawasa*).
2. Pelaksanaan hari raya Siwaratri di Kota Palu yaitu: a) Hari raya Siwaratri dilaksanakan pada malam hari, b) Remaja Hindu hanya sekedar melaksanakan hari raya Siwaratri, c) Umat Hindu tidak menerapkan brata Siwaratri, d) Sebelum dan sesudah malam renungan diisi dengan huru-hura.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih kepada seluruh Pengelola, rekan-rekan dosen yang sudah memberikan saran dan kritik. Terimakasih kepada pengelola perpustakaan STAH Dharma Sentana atas bantuan penyediaan pustaka dan team pengelola jurnal Widya Genitri yang membantu menerbitkan artikel.

DAFTAR PUSTAKA

Arbayah, Siti. 2004. *Perayaan Siwaratri Di Pura Agung Jagat Natha Banjarmasin*. Skripsi (Akses Pada

- Tanggal 29 Agustus 2018) Tersedia Dalam [Http://idr.uin-antasari.ac.id](http://idr.uin-antasari.ac.id)
- Darmayasa, 2005. *Bhagavad gita (Pama veda)*. Surabaya: Paramita.
- Endah, Nuraini. 2016. *Psychology*. (Akses pada tanggal 10 Juni 2018) tersedia dalam <http://psycholoyne.blogspot.com/2016/09/pengertian-remaja.html>
- Gestalt, 2010. *Teori Persepsi, Pustaka belajar Online*, (akses Tanggal 14 juli 2017), Tersedia Dalam [Http://2frameit,Blospot.com/2001/11/Teori.Nilai.Html](http://2frameit,Blospot.com/2001/11/Teori.Nilai.Html).
- Gunung, Ide Pedanda Made. 2012. *Siwaratri, Dari Kegelapan (Ratri) Menuju Terang kembali (Siwa)*. (Akses Pada Tanggal 21 Juni 2018) Tersedia Dalam <http://idapedandagunung.com/content/view/66/37/>
- Madiastra, I Wayan dkk. 2007. *Widya Dharma Agama Hindu*. Jakarta:Ganeca Exact.
- Maleong, Lexy J. Goodman. 2004. *Metodologi search (Penelitian Ilmiah), Usulan Tesis, Desain Penelitian, Hipotesis, Validitas, Sampling Populasi, Observasi, Wawancara, Angket*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Miles, Matthew B dan A Michel Huberman, 1992. *Analisis Data Kualitatif*, Peterjemah; Tjetjep Rohendi Rahidi, Jakarta: (UI-Press)
- Muhammad, Farouk dan H. Djaali. 2005. *Metodologi Penelitian Sosial EdisiRevisi*. Jakarta:PTIK Prees & Restu Agung
- Mustopa, Putu Edi. 2013. *Persepsi Remaja Hindu Tentang Arti dan Makna perkawinan Menurut Ajaran Agama Hindu Di Desa Riomukti Kecamatan Riopakava Kabupaten Donggala*. Skripsi (Tidak Diterbitkan). Palu: STAH Dharma Sentana Sulawesi Tengah
- Nasution, 2006. *Metode research (Penelitian Ilmiah)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ngurah, I Gusti Bagus Dkk. 2010. *Dasar-dasar Agama Hindu*. Jakarta: Kementrian Agama RI.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2010. *Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Singarimbun, Masri dan Sofyan Effendi. 1986. *Metode Penelitian Survy*. Jakarta: LP3ES.
- Siwi, Adhityana Windu. 2013. *Penyuluhan Agama Hindu*.(Akses Pada Tanggal 01 November 2018) Tersedia Dalam [Http://adhityanawindusiwi.blospot.com](http://adhityanawindusiwi.blospot.com)
- Sri Prabawati Kusuma Dewi, Ni Wayan. 2015. *Nilai-nilai Pendidikan Dalam Kekawin Siwaratri Kalpa Perspektif Acara, Susila, dan Tattwa*. Jurnal (Akses Pada Tanggal 29 September 2017) Tersedia Dalam [Http://journal.ihdn.ac.id](http://journal.ihdn.ac.id)
- Srimad, Sri.2006. *Bhagavad Gita Menurut Aslinya*. Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan.
- Subagyo, P. Joko. 2011. *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sudirga, Ida Bagus dkk. 2009. *Buku Pelajaran Agama Hindu Untuk SMU*. Surabaya: Paramita
- Sugiono, 2012. *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D*.Bandung: Alfabet
- Sumahendra, I Putu. *Puasa Dalam Agama Hindu*.(Akses Pada Tanggal 29 Oktober 2018) Tersedia dalam [Http://paduarsana.com](http://paduarsana.com)

Tarka, I Made. 2008. *Pelaksanaan Puja Tri Sandya Di Kalangan Generasi Muda Hindu Di Kota Palu Sulawesi Tengah*. Tesis (Tidak Diterbitkan) Denpasar: UNHI.

Titib, I Made, 2006. *Persepsi Umat Hindu Di Bali Terhadap Swarga, Neraka dan Moksa Dalam Svargarohanaparwa: Perspektif Kajian Budaya*. Surabaya: Paramita.